

# IDENTIFIKASI POTENSI PERKEMBANGAN EKONOMI WILAYAH KABUPATEN SLEMAN DALAM KONTEKS URBAN-RURAL LINKAGE

Ogi Dani Sakarov

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota STTNAS Yogyakarta  
Jl. Babarsari No.1. Depok, Sleman, D.I.Yogyakarta, Indonesia  
ogidani@sttnas.ac.id

## Abstrak

*Polarisasi desa-kota telah menjadi fenomena kewilayahan hampir di semua negara berkembang di seluruh dunia. Hal ini disebabkan oleh ekspansi perkembangan aktivitas kota baik spasial maupun non spasial dimana dalam proses perkembangannya selalu melibatkan wilayah sekitar. Yang menjadi permasalahan adalah sering munculnya back-wash effect, dimana peran kota atas desa dalam proses perkembangan ini sering kali menjadikan desa sebagai penyangga dan pemasok sumber daya pertumbuhan kota, sehingga kota lebih berperan sebagai parasit yang mengeksploitasi sumberdaya desa untuk stimulan pertumbuhannya. Penelitian ini mengidentifikasi kecenderungan perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Sleman sehingga dapat teridentifikasi potensi perkembangannya.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, dan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan teknik analisis sector basis (location quotient) dan shift share.*

*Dari hasil analisis sektor basis dapat dilihat bahwa sektor-sektor yang merupakan ciri khas sektor ekonomi perdesaan sebagian besar bukan merupakan sektor basis, seperti pertanian, perkebunan, perikanan, pertambangan dan penggalian, perdagangan besar dan eceran. Sedangkan, sektor yang menjadi basis aktivitas ekonomi wilayah cenderung menunjang proses urbanisasi, seperti real estat, konstruksi, industry dan lain-lain. Begitu juga yang diperlihatkan oleh hasil analisis kinerja ekonomi wilayah melalui analisis shift-share, bahwa sector-sektor khas masyarakat perdesaan memiliki ritme pertumbuhan yang lambat dan tidak memiliki daya saing.*

**Kata kunci:** potensi ekonomi, hubungan desa-kota, sektor basis, kinerja ekonomi wilayah

## Abstract

*Urban-rural polarization has become a spatial phenomenon almost in all developing countries around the world. This is due to the expansion of spatial and non-spatial urban activity which in its development process that always involves the surrounding area. The problem is the frequent emergence of back-wash effects, that often makes rural area as a buffer and a supplier of urban growth resources, so the urban area plays a role as parasites exploiting rural resources for their growth stimuli. This study identifies the economic development tendency of Sleman regency to identify its development potential.*

*This research uses deductive approach, and qualitative and quantitative descriptive method with sector base (Location Quotient Analysis) and shift share analysis.*

*By the analysis of the basic sector, it can be seen that the sectors that are characteristic of the rural economy are mostly not the basic sectors, such as agriculture, fishery, mining and quarrying, large and retail trade. Meanwhile, the sector that became the basis of regional economic activity tends to support the process of urbanization, such as real estate, construction, industry and others. Similarly, the results of regional economic performance analysis through shift share analysis indicate that the typical sectors of rural communities have a slow growth rhythm and no competitiveness.*

**Keywords:** economic potential, urban-rural linkage, the base sector, regional economic performance

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan desa-kota menjadi salah satu isu pembangunan yang marak terjadi di negara-negara berkembang. Tak hanya negara asia dan afrika, beberapa negara-negara eropa pun juga mengalami

permasalahan terkait dengan desa-kota dimana terjadi perkembangan yang tidak ideal dalam hubungan antara desa dan kota. Permasalahan ini lebih mengarah pada peran kota dalam perkembangan desa yang dinilai tidak berimbang atau sering disebut dengan Polarisasi kawasan desa kota [7]

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kasus atau permasalahan ini, kota lebih berperan sebagai parasite (Singer dalam [7]), dimana sumber daya yang dimiliki desa dieksploitasi dengan cara yang tidak bijak. Desa yang harusnya juga mendapatkan hasil dari proses perkembangan itu hanya bias berperan sebagai penyuplay 'bahan baku' perkembangan kota saja. Hal ini menunjukkan bahwa keterbelakangan perkembangan desa tidak hanya disebabkan oleh terisolasinya desa atas wilayah sekitar, tapi lebih pada Perkembangan kota yang eksploitatif terhadap desa [7].

Permasalahan lanjutan yang muncul adalah timbulnya backwash effect dimana efek ini menjadikan desa semakin terspesialisasi dalam hal produksi untuk memenuhi kebutuhan perkotaan akan barang-barang desa.

Permasalahan polarisasi tidak selalu harus dipandang sebagai sebuah masalah yang tak bersolusi. Pada masa yang akan datang, hubungan antara desa-kota masih menjadi harapan bagi masyarakat baik masyarakat desa atau kota. Masyarakat, baik kita ataupun pemerintah memang harus merubah cara berfikir tentang desa kota seperti selama ini, dari desa hanya sebagai penyuplay sumber daya atau hanya sebagai wadah limpahan aktivitas kota, menjadi pola berfikir hubungan desa kota yang lebih harmonis yang mengandung unsur kooperasi dan konservasi sumber daya.

### **Kondisi Kabupaten Sleman Terkait Fenomena Desa-Kota**

Perkembangan Kabupaten Sleman dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan perubahan yang signifikan jika dilihat dari hubungan desa-kota nya. Kabupaten Sleman yang merupakan wilayah hinterland dari Kota Yogyakarta, sangat jelas memperlihatkan pengaruh perkembangan kota Yogyakarta baik dalam aspek ekonomi, social maupun keruangan dimana Kab. Sleman seolah menjadi wilayah limpahan atas aktivitas perkotaan Kota Yogyakarta.

Terkait fenomena desa kota, Kabupaten Sleman yang sebagian besar wilayahnya merupakan area perdesaan, lambat laun mengalami proses urbanisasi karena dampak perkembangan kota Yogyakarta, dimana area terbangun menjadi semakin luas, aktivitas non pertanian menjadi semakin besar ditambah lagi berkembangnya aktivitas property yang tak terbendung.

Dalam proses perkembangan desa kota ini, tidak hanya muncul permasalahan-permasalahan keruangan saja, namun sangat memungkinkan muncul efek-efek positif yang dapat menjadi potensi berkembangnya sebuah wilayah ke arah yang lebih baik lagi[7].

### **1.2. Perumusan Masalah**

Dari uraian di atas, dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi permasalahan yaitu :

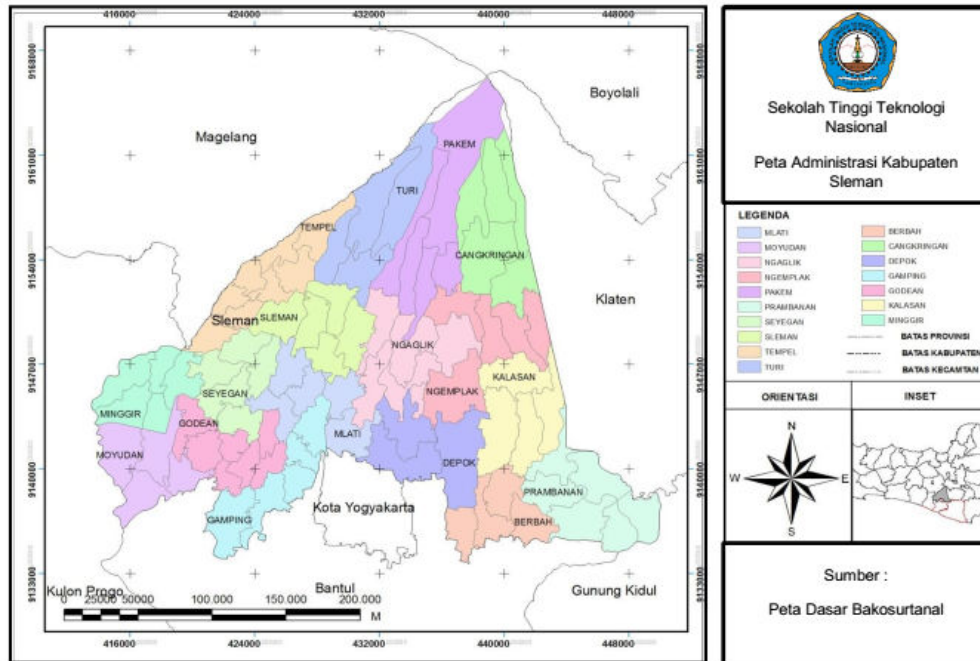
Bagaimana potensi atau kecenderungan perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Sleman dalam konteks hubungan desa kota?

### **1.3. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.3.1. Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah penelitian adalah Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam [5] disebutkan bahwa secara geografis Kabupaten Sleman terletak antara 110° 33' BT sampai 110° 13' BT dan 07°34' LS sampai 07°47' LS dengan luas daratan mencapai 57.482 ha atau kurang lebih 574,82 km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kab. Boyolali Jawa Tengah
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kab. Klaten Jawa Tengah
- Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kab. Bantul, Kab. Gunung Kidul, Kota Yogyakarta
- Sebelah Barat: berbatasan dengan Kab. Kulon Progo, Kab. Magelang



**Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Sleman**

### 1.3.2. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini antara lain :

- Variabel-variabel yang berhubungan dengan fenomena keterkaitan desa kota.
- Kajian mengenai kawasan peri-urban dan pengaruhnya terhadap perkembangan wilayah kabupaten.
- Konsep rencana tata ruang Kabupaten Sleman.
- Potensi dan permasalahan terkait dengan *urban-rural linkage*.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif kualitatif dan kuantitatif, dimana data-data kuantitatif digunakan untuk melakukan analisis ekonomi wilayah dan hasil analisis dideskripsikan secara kualitatif [8]. Adapun tahapan penelitian ini antara lain :

- Tahap persiapan meliputi perijinan, identifikasi awal dan deliniasi Kabupaten Sleman
- Tahap pengumpulan data meliputi pengumpulan data primer dan sekunder.
- Tahap analisis data, meliputi analisis agregasi wilayah (statistic deskriptif), analisis potensi ekonomi wilayah (LQ dan Shift Share)
- Analisis deskriptif terkait potensi perkembangan ekonomi dalam konteks hubungan desa-kota.

### 2.2. Rancangan Penelitian

#### 2.2.1 Kebutuhan Data

Data-data yang dibutuhkan dalam studi ini meliputi data sekunder dan data primer, adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

- Data Primer
 

Data primer berupa data – data yang didapatkan langsung dari lapangan. data tersebut diperoleh melalui pengisian questioner dan wawancara.
- Data sekunder
 

Data – data yang diperoleh melalui instansi – instansi terkait.

  - Peta administrasi dan peta pola ruang Kabupaten Sleman.
  - Kabupaten Sleman Dalam Angka
  - PDRB Kabupaten Sleman
  - Kajian literatur yang berhubungan dengan topik penelitian

### 2.2.2 Teknik Pengumpulan data

Dalam penjelasan mengenai kebutuhan data dijelaskan bahwa jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Untuk memperoleh data tersebut, beberapa teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam studi ini antara lain (1) Studi literatur, untuk memperoleh landasaan teoritik mengenai Perkembangan Wilayah Kabupaten Sleman serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Wilayah dalam konteks keterkaitan desa-kota dan (2) Observasi Lapangan, merupakan teknik pengumpulan data secara langsung di lapangan, untuk mendapatkan kondisi nyata dari lokasi studi. Salah satu cara wawancara dengan narasumber yang mengerti tentang Wilayah Kabupaten Sleman.

### 2.2.3 Analisis Data

Analisis yang dipakai untuk dijadikan alat untuk mengetahui potensi perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Sleman adalah analisis Ekonomi Wilayah (LQ dan Shift Share)

## 3. Hasil dan Analisis

### 3.1. Analisis Potensi Ekonomi Wilayah

Untuk mengetahui potensi ekonomi wilayah dapat digunakan metode analisis Ekonomi regional [9], penulis menggunakan 2 analisis utama, yaitu analisis sector basis dengan menggunakan analisis Location Quotient dan analisis kinerja sector ekonomi dengan menggunakan analisis Shift-Share [6].

#### 3.1.1 Analisis Sektor Basis

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui sektor basis dan non basis di Kabupaten Sleman. LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Kabupaten Sleman terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat provinsi DIY. Dari hasil perhitungan menggunakan metode analisis LQ, didapatkan hasil seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Hasil Perhitungan Location Quotient Kabupaten Sleman**

Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata	Keterangan
	2011	2012	2013	2014	2015		
Pertanian, Kehutanan, & Perikanan	0,80	0,80	0,80	0,78	0,78	0,79	Non Basis
Pertambangan & Penggalian	0,76	0,75	0,74	0,73	0,73	0,74	Non Basis
Industri Pengolahan	1,03	1,03	1,02	1,00	1,00	1,01	Basis
Pengadaan Listrik & Gas	0,84	0,83	0,83	0,81	0,80	0,82	Non Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang	0,47	0,47	0,47	0,47	0,47	0,47	Non Basis
Konstruksi	1,17	1,19	1,18	1,18	1,18	1,18	Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor	0,92	0,91	0,91	0,91	0,91	0,91	Non Basis
Transportasi & Pergudangan	1,08	1,12	1,15	1,16	1,16	1,14	Basis
Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	1,05	1,05	1,05	1,04	1,04	1,04	Basis
Informasi & Komunikasi	0,96	0,95	0,96	0,97	0,97	0,96	Non Basis
Jasa Keuangan & Asuransi	0,81	0,81	0,81	0,83	0,83	0,82	Non Basis
Real Estat	1,13	1,13	1,13	1,13	1,13	1,13	Basis
Jasa Perusahaan	1,65	1,65	1,64	1,66	1,65	1,65	Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	0,81	0,81	0,80	0,81	0,80	0,81	Non Basis
Jasa Pendidikan	1,16	1,15	1,15	1,15	1,15	1,15	Basis
Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	0,92	0,92	0,92	0,92	0,93	0,92	Non Basis
Jasa lainnya	0,86	0,87	0,87	0,87	0,87	0,87	Non Basis

Sumber: Diolah Dari Sleman Dalam Angka 2012 hingga 2016, 2017

Hasil interpretasi:

1. Sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan, selama lima tahun memiliki rata-rata nilai LQ sebesar 0,79 dengan rincian, pada tahun 2011 sebesar 0,08, tahun 2012 nilainya 0,80, tahun 2013 nilainya adalah 0,80, tahun 2014 senilai 0,78, dan pada tahun 2015 senilai 0,78.
2. Sektor Pertambangan & Penggalian nilai LQ rata-ratanya selama lima tahun senilai 0,74.
3. Sektor Industri Pengolahan nilai rata-rata LQ nya selama lima tahun yaitu sebesar 1,01 dengan rincian pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 1,03, tahun 2013 sebesar 1,02, serta pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 1,00.
4. Sektor Listrik dan Gas memiliki nilai LQ dengan rata-rata 0,82.
5. Sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah & Daur Ulang memiliki rata-rata nilai LQ sebesar 0,47 dengan nilai LQ tiap tahunnya sama sebesar 0,47.
6. Sektor Konstruksi selama lima tahun memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 1,18, dengan rincian pada tahun 2011 senilai 1,17, pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 1,19, dan terjadi penurunan nilai LQ menjadi 1,18 pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.
7. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor memiliki rata-rata nilai LQ kurang dari 1 dengan perincian pada tahun 2011 sebesar 0,92, sementara pada tahun-tahun setelahnya nilai LQ menjadi 0,91.
8. Sektor Transportasi dan Pergudangan memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 1,14, dengan rincian tahun 2011 senilai 1,08, tahun 2012 senilai 1,12, tahun 2013 senilai 1,15 serta tahun 2014 dan 2015 sebesar 1,16.
9. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 1,04 dengan rincian pada tahun 2011-2013 sebesar 1,05 dan mengalami penurunan pada tahun 2014-2015 menjadi sebesar 1,04
10. Sektor Informasi dan Komunikasi memiliki nilai LQ rata-rata sebesar 0,96.
11. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi memiliki nilai rata-rata LQ selama lima tahun terakhir sebesar 0,82.
12. Sektor Real Estate memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 1,13 dengan nilai LQ tetap selama lima tahun terakhir.
13. Sektor Jasa Perusahaan memiliki rata-rata nilai LQ sebesar 1,65 dengan rincian nilai LQ tahun 2011-2012 sebesar 1,65, pada tahun 2013 mengalami penurunan sehingga nilai LQ sebesar 1,64, pada tahun 2014 nilai LQ mengalami peningkatan sampai 1,66, dan tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 1,65. Jika dilihat dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai LQ sector jasa perusahaan merupakan sektor yang paling besar diantara sektor-sektor lainnya.
14. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib memiliki nilai LQ rata-rata sebesar 0,81
15. Sektor Jasa Pendidikan memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 1,15 dengan rincian pada tahun 2011 nilai LQ sebesar 1,16 dan mengalami penurunan menjadi 1,15 pada tahun 2012-2015.
16. Sektor Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 0,92 dengan rincian tahun 2011-2014 nilai LQ sebesar 0,92 dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 0,93
17. Jasa Lainnya memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 0,87

Berdasarkan tabel perhitungan LQ terlihat bahwa sektor jasa perusahaan merupakan sektor basis karena pada tahun 2011-2015 mempunyai angka LQ >1 yaitu dengan nilai rata-rata 1,65, angka tersebut menunjukkan bahwa sektor jasa perusahaan di Kabupaten Sleman adalah sektor basis dengan nilai rata-rata LQ tertinggi dibandingkan dengan sektor-sektor basis lainnya. Sektor lain yang memiliki nilai LQ > 1 yaitu industri pengolahan; konstruksi; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; real estate; serta jasa pendidikan.

### 3.2.1 Analisis Kinerja Sektor Ekonomi

Analisis shift-share digunakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu daerah/wilayah dibandingkan secara relatif dengan sektor lainnya. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan produksi / kesempatan kerja dipengaruhi oleh tiga komponen pertumbuhan wilayah, yaitu: komponen pertumbuhan nasional, komponen pertumbuhan proporsional, dan komponen pertumbuhan daya saing daerah/wilayah (Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah).

**Tabel 2. Komponen PDRB Kabupaten dan Provinsi DIY dan Kab. Sleman Tahun 2011 dan 2015**

Kategori	Lapangan Usaha	PDRB			
		Kabupaten		Provinsi	
		2011 (Eij)	2015 (Eij*)	2011 (Ein)	2015 (Ein*)
A	Pertanian, kehutanan dan Perikanan	1,899,940	2,014,729	7,134,678.9	7,703,978.1
B	Pertambangan dan Penggalian	109,963	115,517	436,328.7	471,323.2
C	Industri dan Pengolahan	3,318,220	3,584,504	9,711,791.7	10,652,525.1
D	Pengadaan Listrik dan Gas	27,943	32,369	100,058.9	119,663.1
E	Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	11,898	13,445	76,349.5	85,260.2
F	Konstruksi	2,535,035	3,117,440	6,483,267.4	7,826,700.7
G	Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	1,659,343	2,132,735	5,410,096.5	6,944,902.7
H	Transportasi dan Pergudangan	1,370,423	1,783,984	3,795,544.7	4,541,309.5
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,128,691	2,746,288	6,066,531.9	7,842,132.3
J	Informasi dan Komunikasi	2,154,213	2,914,483	6,775,394.2	8,891,144.9
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	608,323	860,350	2,268,272.6	3,060,732.9
L	Real Estate	1,766,791	2,336,477	4,699,363.4	6,105,125.6
M,N	Jasa Perusahaan	422,229	552,150	769,963.3	991,563.8
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan jaminan sosial wajib	1,350,370	1,702,108	4,999,227.1	6,281,580.3
P	Jasa pendidikan	2,256,431	2,893,219	5,841,702.3	7,444,276.5
Q	Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	499,902	690,675	1,640,479.0	2,210,405.6
R, S, T	Jasa Lainnya	526,139	669,199	1,840,824.2	2,288,950.1
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>22,645,852</b>	<b>28,159,674</b>	<b>68,049,874.4</b>	<b>83,461,574.5</b>

Sumber : Diolah Dari Sleman Dalam Angka 2012 hingga 2016, 2017

Adapun langkah-langkah penghitungan shift-share adalah sebagai berikut:

Menghitung tingkat pertumbuhan setiap sektor untuk kabupaten dan provinsi diperoleh dengan mengurangi pendapatan akhir waktu kajian (PDRB pada tahun 2015) dengan pendapatan pada awal tahun kajian (PDRB pada tahun 2011). R<sub>ij</sub> merupakan pertumbuhan tiap sektor pada PDRB Kabupaten Sleman, sedangkan R<sub>in</sub> merupakan pertumbuhan tiap sektor pada PDRB Provinsi DIY. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3 Perubahan PDRB Kabupaten Sleman**

Lapangan Usaha	Pertumbuhan	
	Kabupaten	Provinsi
	R <sub>ij</sub>	R <sub>in</sub>
Pertanian, kehutanan dan Perikanan	0,06	0,08
Pertambangan dan Penggalian	0,05	0,08
Industri dan Pengolahan	0,08	0,10
Pengadaan Listrik dan Gas	0,16	0,20
Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,13	0,12
Konstruksi	0,23	0,21
Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	0,29	0,28

Lapangan Usaha	Pertumbuhan	
	Kabupaten	Provinsi
	Rij	Rin
Transportasi dan Pergudangan	0,30	0,20
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,29	0,29
Informasi dan Komunikasi	0,35	0,31
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,41	0,35
Real Estate	0,32	0,30
Jasa Perusahaan	0,31	0,29
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan jaminan sosial wajib	0,26	0,26
Jasa pendidikan	0,28	0,27
Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	0,38	0,35
Jasa Lainnya	0,27	0,24
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>0,24</b>	<b>0,23</b>

Sumber: Analisis, 2017

Sebelum menghitung komponen Nij, Mij dan Cij yang perlu dipersiapkan adalah:

- Nilai Rn yaitu membagi selisih antara pendapatan total PDRB Provinsi pada tahun akhir kajian 2015 (Ein\*) dan pendapatan total PDRB Provinsi pada awal tahun kajian 2011 (Ein), dengan pendapatan total PDRB Provinsi pada awal tahun kajian 2011 (Ein).
- Nilai Rj yaitu membagi selisih antara pendapatan total PDRB Kabupaten pada tahun akhir kajian 2015 (Eij\*) dan pendapatan total PDRB Kabupaten pada awal tahun kajian 2011 (Eij), dengan pendapatan total PDRB Kabupaten pada awal tahun kajian 2011 (Eij).
- Komponen pertumbuhan ekonomi nasional (Nij) diperoleh dari hasil kali pendapatan tiap sektor PDRB Kabupaten Sleman waktu awal kajian yaitu tahun 2011 (Eij) dengan nilai Rn.
- Komponen pengaruh bauran industri (Mij) diperoleh dengan mengalikan pendapatan tiap sektor PDRB Kabupaten Sleman waktu awal kajian yaitu tahun 2011 (Eij) dengan selisih Rin tiap sektor dan Rn.
- Komponen pengaruh keunggulan kompetitif (Cij) diperoleh dengan mengalikan pendapatan tiap sektor PDRB Kabupaten Sleman waktu awal kajian yaitu tahun 2011(Eij) dengan selisish Rij tiap sektor dan Rj.
- Komponen pertumbuhan tiap sektor (Dij) dapat diperoleh dengan mengurangi pendapatan tiap sektor PDRB Kabupaten Sleman waktu akhir kajian yaitu 2015 (Eij\*) dengan pendapatan tiap sektor PDRB Kabupaten Sleman waktu awal tahun yaitu 2011 (Eij).
- Komponen pergeseran pendapatan tiap sektor (NS) diperoleh dengan menjumlahkan Mij dan Cij.

**Tabel 4 Hasil Perhitungan Komponen Nij, Mij, Cij, Dij dan Ns**

Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij	NS
	$Eij \times rn$	$Eij \times (rin-rn)$	$Eij \times (rij-rj)$	$Eij^* - Eij$	$Mij + Cij$
Pertanian, kehutanan dan Perikanan	430291,84	-278689,45	-347809,34	114788,90	-626498,79
Pertambangan dan Penggalian	24903,95	-16084,71	-21218,94	5554,80	-37303,66
Industri dan Pengolahan	751499,01	-430079,38	-541637,41	266284,30	-971716,79
Pengadaan Listrik dan Gas	6328,37	-853,65	-2377,00	4426,50	-3230,65
Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	2694,62	-1306,01	-1349,53	1547,40	-2655,54
Konstruksi	574125,96	-48827,49	-34826,95	582404,50	-83654,44
Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	375802,28	94941,64	69374,20	473391,80	164315,85
Transportasi dan Pergudangan	310368,57	-41102,10	79890,69	413561,80	38788,60
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	482098,50	140943,48	99303,14	617597,70	240246,62

*Identifikasi Potensi Perkembangan Ekonomi Wilayah Kabupaten Sleman Dalam Konteks Urban-Rural Linkage (Ogi Dani Sakarov)*

Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij	NS
	Eij x rn	Eij x (rin-rn)	Eij x (rij-rj)	Eij* - Eij	Mij + Cij
Informasi dan Komunikasi	487878,68	184816,85	235761,38	760270,10	420578,24
Jasa Keuangan dan Asuransi	137770,89	74757,28	103911,74	252026,50	178669,03
Real Estate	400136,71	128379,13	139507,24	569686,30	267886,37
Jasa Perusahaan	95624,85	25895,29	27117,42	129921,80	53012,70
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan jaminan sosial wajib	305827,03	40556,66	22949,71	351738,30	63506,37
Jasa pendidikan	511028,73	107985,77	87390,72	636787,60	195376,49
Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	113216,05	60457,24	69057,16	190773,50	129514,40
Jasa Lainnya	119158,12	8923,89	14955,77	143060,30	23879,66

Sumber: Analisis, 2017

**Tabel 5. Interpretasi Perhitungan Komponen Mij**

Lapangan Usaha	Mij	Keterangan
Pertanian, kehutanan dan Perikanan	-278689,45	Tumbuh Lambat
Pertambangan dan Penggalian	-16084,71	Tumbuh Lambat
Industri dan Pengolahan	-430079,38	Tumbuh Lambat
Pengadaan Listrik dan Gas	-853,65	Tumbuh Lambat
Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	-1306,01	Tumbuh Lambat
Konstruksi	-48827,49	Tumbuh Lambat
Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	94941,64	Tumbuh Cepat
Transportasi dan Pergudangan	-41102,10	Tumbuh Lambat
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	140943,48	Tumbuh Cepat
Informasi dan Komunikasi	184816,85	Tumbuh Cepat
Jasa Keuangan dan Asuransi	74757,28	Tumbuh Cepat
Real Estate	128379,13	Tumbuh Cepat
Jasa Perusahaan	25895,29	Tumbuh Cepat
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan jaminan sosial wajib	40556,66	Tumbuh Cepat
Jasa pendidikan	107985,77	Tumbuh Cepat
Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	60457,24	Tumbuh Cepat
Jasa Lainnya	8923,89	Tumbuh Cepat

Sumber: Analisis, 2017

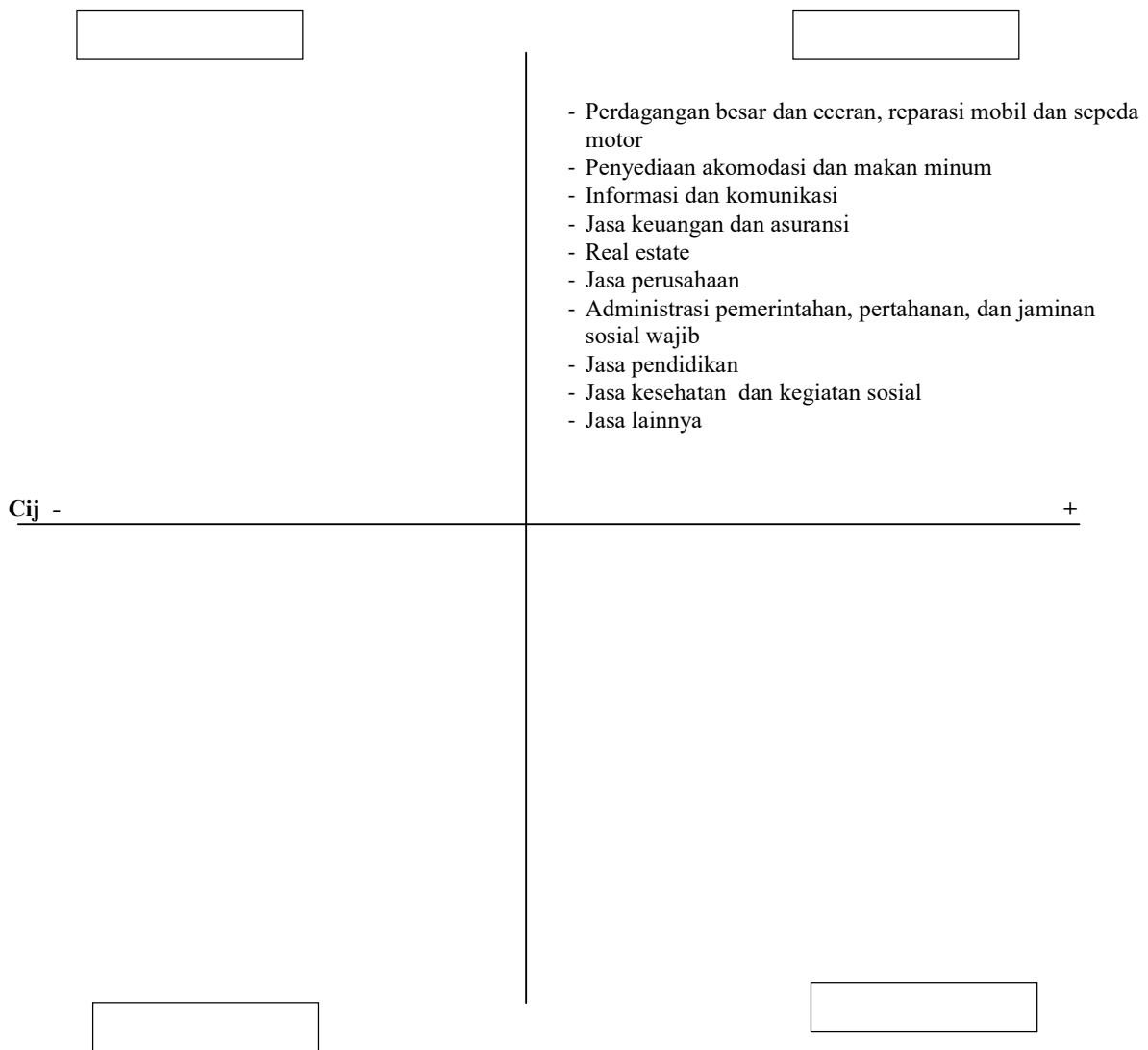
**Tabel 6. Hasil Perhitungan Komponen Cij**

Lapangan Usaha	Cij	Keterangan
Pertanian, kehutanan dan Perikanan	-347809,3	Tidak memiliki daya saing
Pertambangan dan Penggalian	-21218,94	Tidak memiliki daya saing
Industri dan Pengolahan	-541637,4	Tidak memiliki daya saing
Pengadaan Listrik dan Gas	-2377,001	Tidak memiliki daya saing
Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	-1349,53	Tidak memiliki daya saing
Konstruksi	-34826,95	Tidak memiliki daya saing
Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	69374,202	Memiliki daya saing
Transportasi dan Pergudangan	79890,694	Memiliki daya saing



Lapangan Usaha	Cij	Keterangan
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	99303,139	Memiliki daya saing
Informasi dan Komunikasi	235761,38	Memiliki daya saing
Jasa Keuangan dan Asuransi	103911,74	Memiliki daya saing
Real Estate	139507,24	Memiliki daya saing
Jasa Perusahaan	27117,416	Memiliki daya saing
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan jaminan sosial wajib	22949,707	Memiliki daya saing
Jasa pendidikan	87390,725	Memiliki daya saing
Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	69057,162	Memiliki daya saing
Jasa Lainnya	14955,766	Memiliki daya saing

Sumber: Analisis, 2017



Gambar 2. Kuadran nilai Cij dan Mij

### 3.2. Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten

Dari hasil perhitungan LQ dan shift share, kemudian digabung untuk mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan yang ada di Kabupaten Sleman. Dari hasil perhitungan LQ dan shift-share dapat dilihat hasilnya seperti tabel dibawah ini.

**Tabel 7. Hasil Perhitungan LQ dan NS**

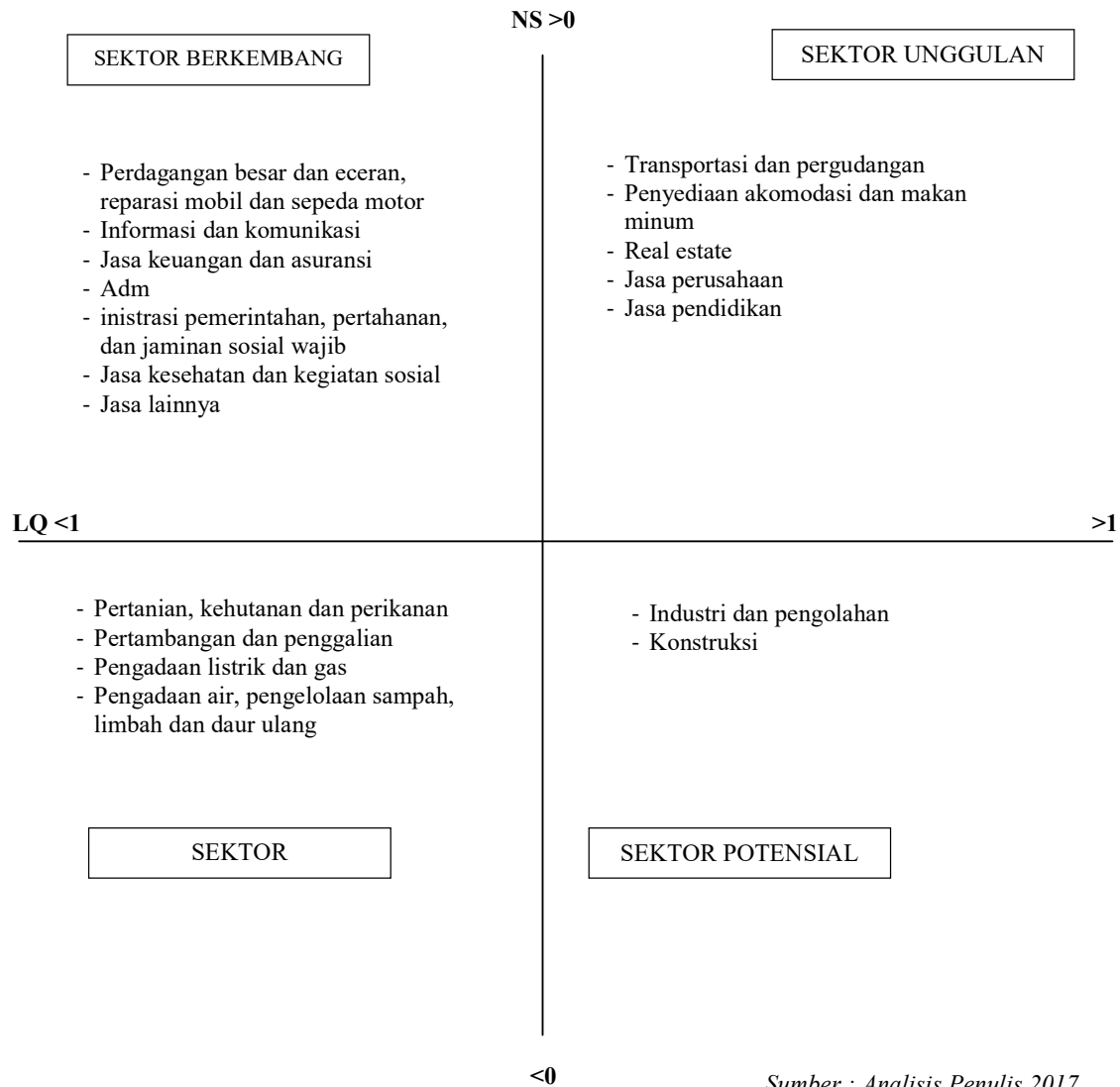
Lapangan Usaha	LQ	NS
Pertanian, kehutanan dan Perikanan	0,79	-626498,79
Pertambangan dan Penggalian	0,74	-37303,66
Industri dan Pengolahan	1,01	-971716,79
Pengadaan Listrik dan Gas	0,82	-3230,65
Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,47	-2655,54
Konstruksi	1,18	-83654,44
Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	0,91	164315,85
Transportasi dan Pergudangan	1,14	38788,60
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,04	240246,62
Informasi dan Komunikasi	0,96	420578,24
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,82	178669,03
Real Estate	1,13	267886,37
Jasa Perusahaan	1,65	53012,70
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan jaminan sosial wajib	0,81	63506,37
Jasa pendidikan	1,15	195376,49
Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	0,92	129514,40
Jasa Lainnya	0,87	23879,66

*Sumber: Analisis, 2017*

Dari hasil perhitungan LQ dan NS, diletakkan pada diagram sumbu yang terdiri dari empat kuadran. Yang terdiri dari kuadran sektor unggulan, sektor potensial, sektor terbelakang, dan sektor berkembang.

- Sektor unggulan: pertumbuhan tinggi dan kontribusi besar, mengindikasikan bahwa sektor tersebut sangat dominan dalam perekonomian daerah.
- Sektor Potensial: pertumbuhan lambat tetapi kontribusi besar, mengindikasikan bahwa sektor tersebut sedang mengalami penurunan
- Sektor Berkembang: pertumbuhan tinggi tetapi kontribusi rendah, mengindikasikan bahwa sektor tersebut sedang mengalami peningkatan dan dapat dipacu
- Sektor Terbelakang: pertumbuhan lambat tetapi kontribusi rendah, mengindikasikan bahwa sektor tersebut kurang potensial.

Kuadran sektor unggulan apabila nilai  $LQ > 1$  dan nilai  $NS > 0$ , kuadran sektor potensial yaitu apabila sektor tersebut bernilai  $LQ > 1$  dan  $NS < 0$ , kuadran sektor terbelakang apabila nilai  $LQ < 1$  dan nilai  $NS < 0$ , sedangkan kuadran sektor berkembang apabila nilai  $LQ < 1$  dan  $NS > 0$ . Dan dari hasil perhitungan LQ dan NS didapat hasil plotting seperti gambar dibawah ini.



**Gambar 3. Kuadran Derajat Perkembangan Sektor Berdasar LQ-NS**

### 3.3. Kecenderungan Perkembangan Ekonomi Wilayah Dalam Konteks *Urban-Rural Linkage*

Dari hasil analisis LQ dapat dilihat bahwa sector-sector yang merupakan ciri khas sector ekonomi perdesaan kebanyakan bukan merupakan sector basis, seperti pertanian, perkebunan, perikanan, pertambangan dan penggalian, perdagangan besar dan eceran. Sedangkan sector yang menjadi basis aktivitas ekonomi wilayah merupakan sector-sector yang cenderung menjadi aktivitas ekonomi perkotaan yang menunjang proses urbanisasi seperti real estat, konstruksi, industry dan lain-lain.

Hal ini bias diartikan bahwa kecenderungan perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Sleman mengarah pada aktivitas ekonomi kota yang semakin menghilangkan peran sector-sector yang menjadi andalan kawasan perdesaan.

Begitu juga yang diperlihatkan oleh hasil analisis kinerja ekonomi wilayah melalui analisis shift share, bahwa sector-sector khas masyarakat perdesaan memiliki ritme pertumbuhan yang lambat dan tidak memiliki daya saing.

Pola perkembangan aktivitas ekonomi seperti ini perlu mendapatkan perhatian masyarakat dan pemerintah, guna menjaga stabilitas ekonomi desa kota dan juga proses urbanisasi Kabupaten Sleman yang seimbang.

#### 4. Kesimpulan

Dari hasil analisis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

- a. Perkembangan sector-sektor ekonomi di Kabupaten Sleman yang merupakan ciri khas ekonomi perdesaan masuk pada kategori non-basis, yang berarti bahwa sector-sektor tersebut ( pertanian, kehutanan, perikanan, perdagangan dan penggalian) hanya bisa memenuhi kebutuhan internal daerah, sedang sector-sektor yang menjadi cirrikhas aktivitas ekonomi perkotaan menjadi sektor basis dalam aktivitas ekonomi kabupaten, seperti real estate, konstruksi, dan lain-lain.
- b. Dalam analisis shift-share, dapat dilihat sector-sektor yang tumbuh cepat dan lambat, dimana hasil analisis menunjukkan bahwa sector-sektor khas aktivitas ekonomi perkotaan mengalami pertumbuhan yang cepat, hal ini menunjukkan bahwa sector-sektor yang menunjang urbanisasi berkembang cepat dimana hal ini mempercepat proses tersebut.
- c. Dengan adanya fenomena dan kecenderungan tersebut, perlu adanya perhatian masyarakat khususnya pemerintah untuk mengatur perkembangan tersebut, sehingga perkembangan aktivitas ekonomi bias berjalan secara proporsional antara desa-kota.

#### Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Sleman. *Sleman Dalam Angka 2012*. BPS Kabupaten Sleman. 2012
- [2] Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Sleman. *Sleman Dalam Angka 2013*. BPS Kabupaten Sleman. 2013
- [3] Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Sleman. *Sleman Dalam Angka 2014*. BPS Kabupaten Sleman. 2014
- [4] Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Sleman. *Sleman Dalam Angka 2015*. BPS Kabupaten Sleman. 2015
- [5] Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Sleman. *Sleman Dalam Angka 2017*. BPS Kabupaten Sleman. 2016
- [6] Muta'ali, Lutfi. *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta. Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 2015
- [7] Rustiadi, Ernani. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta. Crestpent press-Yayasan Obor. 2009
- [8] Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2014
- [9] Tarigan, Robinson. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Bumi Askara. 2008